

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa. Menurut Permenkes Republik Indonesia No. 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan batasan usia remaja yaitu rentang usia 10 hingga 19 tahun (Batlajery *et al.*, 2023).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan, yang menyebabkan peningkatan ketertarikan dan dorongan seksual terhadap lawan jenis (Lestari *et al.*, 2019). Penelitian sebelumnya (Sepriyanti *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa meningkatnya minat seksual pada remaja membuat mereka terus mencari informasi tentang seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seks dari orang tuanya. Oleh karena itu, mereka selalu terdorong untuk mencari informasi tentang seks melalui buku-buku seks dari temannya, internet, mengadakan eksperimen seksual, bercumbu, atau melakukan senggama.

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang mencakup beberapa bentuk seperti menyentuh anak dengan bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi, eksploitasi seksual, dan lain-lain. Kekerasan seksual terhadap anak-anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan siapa saja bisa menjadi pelakunya. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak tidak jarang merupakan orang terdekat anak, seperti orang tua, saudara, pengasuh, teman dekat, tetangga, guru dan lain-lain (Tunur *et al.*, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus kekerasan dan perundungan mencapai sekitar 1 miliar dengan korban yaitu anak-anak, salah satunya kekerasan seksual (Oresti & Diwenia, 2024). Di Indonesia, terdapat 16.106 kasus kekerasan terhadap anak, yang terdiri dari 9.588 anak korban kekerasan seksual, 4.162 anak korban kekerasan psikis,

3.746 anak korban kekerasan fisik, 1.269 anak korban penelantaran, 219 anak korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), 216 anak korban eksploitasi, dan 2.041 anak korban kekerasan dalam bentuk lainnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Menurut data dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), pada tahun 2023 di Provinsi Lampung tercatat 807 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari kasus kekerasan seksual sebanyak 542 kasus, kekerasan psikis sebanyak 125 kasus, kekerasan fisik sebanyak 98 kasus, *trafficking* sebanyak 6 kasus, penelantaran sebanyak 5 kasus, eksploitasi sebanyak 11 kasus dan kekerasan lainnya sebanyak 20 kasus. Sementara menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Metro kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Metro pada tahun 2022 tercatat sebanyak 8 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 8 kasus, dan pada tahun 2024 angka ini meningkat menjadi 17 kasus (DP3AP2KB Kota Metro, 2024).

Munculnya peluang tindakan kekerasan seksual disebabkan sebagian masyarakat/remaja tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup sehingga berpendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual bukan merupakan tindakan tercela, melainkan merupakan hal yang normal sebagai cara untuk meningkatkan keakraban antar sesama individu. Perilaku kekerasan seksual yang kurang baik berkaitan dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pengetahuan yang kurang mempunyai risiko tinggi terjadinya kekerasan seksual. Remaja yang kurang pengetahuan tentang pendidikan seksual akan menganggap tabu untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan reproduksi. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah kekerasan seksual maka akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya tindakan kekerasan seksual (Wulandari *et al.*, 2023).

Dampak dari kekerasan seksual berpotensi sangat merugikan meliputi dampak psikologis, sosial, dan fisik hingga korban sudah memasuki masa dewasa. Dampak psikologis yang timbul akibat kekerasan seksual pada anak

yaitu menyendiri, tidak percaya diri, kesehatan mental terganggu, depresi, merasa cemas berlebihan, takut, mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur (Oresti & Diwenia, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Octaviani & Nurwati, 2021) bahwa kekerasan seksual yang dilakukan pada anak akan berdampak pada kerusakan saraf di bagian cortex. Kemudian dampak lain yang paling parah adalah 70% kemungkinan anak yang mengalami kekerasan seksual akan menjadi pelaku di kemudian hari. Disebutkan pula bahwa anak yang mengalami kekerasan akan menimbulkan dampak dalam kehidupannya, seperti gangguan kemampuan sosial, emosi, dan kognitif selama hidupnya, kesehatan mental seperti halusinasi dan depresi, serta perilaku berisiko kesehatan seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan perilaku seksual yang lebih dini datangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2022) berjudul “ Pengetahuan dan Sikap Remaja Berhubungan dengan Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022” ditemukan hasil penilaian rata-rata pengetahuannya 37,5%, artinya hanya 37,5% dari 100% remaja yang memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual. Ini merupakan suatu hal yang cukup minim untuk pengetahuan remaja tentang yang terjadi, melihat bentuk angka kejadian kekerasan seksual yang sangat tinggi terjadi pada saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vidayanti *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa media video animasi merupakan media interaktif yang dapat meningkatkan atensi anak usia sekolah untuk memahami pendidikan seks dini dalam mencegah tindakan penyimpangan dan pelecehan seksual pada anak. Sehingga penyuluhan dengan media video ini lebih besar pengaruhnya terhadap pengetahuan anak dibandingkan dengan media yang lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oresti & Diwenia, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia sekolah dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ dengan selisih median sebesar 7,5. Penelitian lain juga menyatakan bahwa metode video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa dengan nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$.

Survei awal peneliti pada siswa SMA Negeri 2 Metro dengan melakukan pembagian kuesioner pengetahuan secara langsung kepada 10 responden diperoleh hasil 2 siswa dengan kategori pengetahuan baik, 4 siswa berkategori cukup, dan 4 siswa berkategori kurang. Dari hasil wawancara kepada 10 orang siswa, terdapat 6 siswa yang pernah mengalami kekerasan seksual secara verbal seperti menjadi korban *catcalling* dan hal ini menimbulkan kekhawatiran karena kekerasan verbal seringkali menjadi awal dari kekerasan seksual yang lebih serius. Selain itu, informasi yang diperoleh dari alumni SMA Negeri 2 Metro menyebutkan bahwa di sekolah tersebut beberapa kali terjadi *bullying* secara verbal antar sesama siswa, terdapat beberapa siswa yang pernah menjadi korban kekerasan fisik bahkan pernah terjadi kasus kehamilan tidak diinginkan pada siswa akibat kekerasan seksual. Hasil wawancara kepada Waka Humas di SMA Negeri 2 Metro didapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan terkait kekerasan seksual pada siswa. Berdasarkan data dan fenomena pada penjabaran diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Edukasi Video Animasi terhadap Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Negeri 2 Metro”.

B. Rumusan Masalah

Kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebanyak 8 kasus menjadi 17 kasus pada tahun 2024 di Kota Metro. Menurut data yang didapatkan, di SMA Negeri 2 Metro siswa sering melakukan kekerasan fisik, *bullying* terhadap temannya, dan bahkan pernah terjadi kasus hamil di luar nikah. Berdasarkan latar belakang diatas yaitu kurangnya pengetahuan serta edukasi sebagai langkah preventif kasus kekerasan seksual. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penggunaan Media Edukasi Video Animasi terhadap Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Negeri 2 Metro?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media edukasi video animasi terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Metro.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahui karakteristik responden.
- b. Diketahui rata-rata pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video animasi.
- c. Diketahui pengaruh penggunaan media edukasi video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi pengembangan ilmu pengetahuan terkait kekerasan seksual dan dapat menjadi bahan pembelajaran serta referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA Negeri 2 Metro

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada responden mengenai pentingnya pengetahuan tentang kekerasan seksual.

b. Bagi Institusi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan kekerasan seksual untuk dikembangkan lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pra eksperimen. Rancangan penelitian dengan metode *one group pretest posttest design* yaitu penelitian dengan cara memberikan *pretest*, kemudian diberikan edukasi kesehatan terhadap suatu kelompok setelah itu dilakukan *posttest*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah media video animasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Metro pada bulan Mei 2025. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah populasi dan sampel serta lokasi penelitian. Populasi yaitu siswa-siswi kelas X dan XI SMA Negeri 2 Metro sebanyak 636 siswa dengan sampel dari penelitian ini adalah 95 siswa. Pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat *wilcoxon signed-rank test* untuk mengukur signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja.